

TEKNIK KOREKSI TIDAK LANGSUNG: MINIMALISASI KESALAHAN BERBAHASA DALAM PENYUSUNAN KARYA ILMIAH

Santi Pratiwi Tri Utami
FBS Universitas Negeri Semarang
santi_pasca@yahoo.com

Abstrak

Sebagian besar mahasiswa masih mengeluhkan kesulitan mengorganisasikan isi dan menerapkan kaidah tulis ilmiah dalam tugas penyusunan karya ilmiah sehingga banyak kesalahan berbahasa yang timbul. Teknik Koreksi Tidak Langsung dapat menjadi salah satu solusi untuk meminimalkan kesalahan berbahasa dalam penulisan karya ilmiah. Teknik ini memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menginterpretasikan kode-kode (simbol) yang digunakan oleh dosen ketika menandai kesalahan-kesalahan dari karya ilmiah mahasiswa. Mahasiswa memperbaiki kesalahan sendiri kemudian menuliskan kembali karya ilmiah tersebut. Dengan penerapan yang tepat, ada tiga keunggulan yang didapatkan, yaitu (1) kesalahan berbahasa menjadi minimal atau berkurang, (2) penguasaan kaidah kebahasaan akan meningkat, dan (3) kualitas karya ilmiah yang dihasilkan pun meningkat. **Kata kunci:** teknik koreksi tidak langsung, kesalahan berbahasa, karya ilmiah

Abstract

Most students still complain about the difficulty of organizing the content and applying the rules of scientific writing in the preparation of scientific work assignments so many language errors arising. Indirect correction techniques can be one of the solutions to minimize errors in the writing of scientific papers speak. This technique provides an opportunity for students to interpret the codes (symbols) that are used by lecturers when marking the mistakes of the scientific work of students. Students improve their own mistakes and then write back the scientific work. With proper application, there are three advantages are obtained, namely (1) language errors to a minimum or reduced, (2) acquisition of linguistic rules will increase, and (3) the quality of scientific papers produced increases.

Keywords: indirect correction techniques, language errors, scientific papers

A. Pendahuluan

Karya ilmiah merupakan salah satu sarana penyebaran ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Ipteks). Dalam dunia akademik, khususnya perguruan tinggi, menulis karya ilmiah merupakan sebuah kewajiban. Saat menulis karya ilmiah, sebagian besar mahasiswa mengeluhkan kesulitan mengorganisasikan isi dan menerapkan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah. Hal ini dapat dipahami karena dalam menulis karya ilmiah memang tidak hanya dituntut kemampuan untuk berpikir logis namun juga harus mampu berpikir secara runtut. Tuntutan kaidah-kaidah penulisan yang baku dalam karya ilmiah, seperti tata letak dan tata tulis ternyata juga menjadi faktor penghambat.

Mengingat pentingnya karya ilmiah dalam berbagai kegiatan akademik, baik bagi individu maupun bagi institusi, maka harus segera dicari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Berdasarkan pengalaman penulis ketika mengajar mata kuliah Menulis Karya Ilmiah, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa menyusun karya ilmiah itu rumit dan susah. Hal tersebut menyebabkan tidak banyak mahasiswa yang aktif menulis karya ilmiah. Mereka menulis karya ilmiah hanya ketika ada tugas dari dosen dalam mata kuliah tertentu atau hanya untuk memenuhi kewajiban sebagai prasyarat kelulusan.

Apabila dicermati, selama ini proses pembelajaran menulis karya ilmiah hanya berupa penyampaian materi, pemberian tugas, dan penilaian terhadap karya ilmiah. Dosen langsung memberikan penilaian tanpa memberikan balikan kepada mahasiswa terhadap karya ilmiah yang sudah disusun sehingga apabila terdapat kesalahan berbahasa pun, mahasiswa tidak mengetahui, apalagi mendapatkan kejelasan tentang kaidah kebahasaan yang benar berkaitan dengan kesalahan berbahasa tersebut.

Dosen perlu berinovasi dalam proses pembelajaran sehingga mampu memberi solusi terhadap permasalahan tersebut. Salah satu hal yang dapat dilakukan dosen ialah dengan mencermati hasil karya ilmiah mahasiswa, kemudian memberikan balikan berupa hasil koreksi tidak langsung. Selain menuntut mahasiswa untuk mencermati dan menguasai

kaidah kebahasaan, hasil koreksi tidak langsung juga dapat memberi kesempatan pada mahasiswa untuk merevisi karya ilmiah yang disusun sehingga dapat meminimalkan kesalahan berbahasa yang ada.

B. Pembahasan

Menurut Purwadi (2000) ada dua pandangan yang bertolak belakang mengenai kesalahan berbahasa, yakni pandangan dari sudut dosen dan pandangan dari sudut mahasiswa. Dari sudut pandang dosen kesalahan berbahasa itu adalah suatu aib atau cacat cela bagi pengajaran bahasa. Kesalahan berbahasa yang dibuat oleh mahasiswa menandakan bahwa pengajaran bahasa tidak berhasil atau gagal. Oleh karena itu, kesalahan berbahasa harus dihindari agar pengajaran bahasa berhasil. Adapun dari sudut pandang mahasiswa, kesalahan berbahasa merupakan bagian yang integral dari proses belajar mengajar bahasa. Kesalahan berbahasa dapat diminimalkan bahkan dihilangkan dengan menata komponen proses belajar mengajar bahasa secara lebih sempurna.

Apabila berpedoman pada imbauan “Gunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar” maka ada dua ukuran dalam mendefinisikan kesalahan berbahasa (Tarigan, 1996:29). Ukuran pertama berkaitan dengan faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi. Ukuran kedua berkaitan dengan aturan kebahasaan yang dikenal dengan istilah tata bahasa. Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi dan benar dalam penerapan aturan kebahasaannya. Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan faktor-faktor penentu komunikasi bukanlah bahasa Indonesia yang baik. Bahasa Indonesia yang menyimpang dari kaidah bahasa yang jelas pula bukan bahasa Indonesia yang benar. Kesimpulannya, kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa, secara lisan maupun tertulis, yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi dan kaidah bahasa.

Keraf (2004) menyatakan bahwa ada aspek-aspek penting yang menjadi fokus dalam berbahasa tulis. Aspek-aspek tersebut ialah memerantikan ejaan, pemilihan kata atau diksi, penyusunan kalimat efektif, dan pengembangan paragraf. Keempat aspek kebahasaan tersebut merupakan satu kesatuan kaidah kebahasaan dalam penulisan karya ilmiah dan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengoreksi karya ilmiah mahasiswa dengan teknik koreksi tidak langsung.

Koreksi kesalahan berbahasa dapat digunakan baik untuk kesalahan berbahasa lisan maupun kesalahan berbahasa tulis. Menurut Walz (dalam Tarigan, 1996) prosedur koreksi kesalahan dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu koreksi diri sendiri dengan bantuan dosen, koreksi sesama mahasiswa, dan koreksi dosen. Ketiga koreksi tersebut digunakan untuk koreksi kesalahan dalam berbahasa lisan. Dosen dapat menggunakan ketiga kategori tersebut setelah mempertimbangkan berat tidaknya kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa.

Menurut Tarigan (1996) untuk mengatasi kesalahan berbahasa tulis, dapat digunakan dua macam teknik, yaitu: teknik koreksi langsung (*direct correction techniques*) dan teknik koreksi tidak langsung (*indirect correction techniques*). Dosen menggunakan teknik koreksi langsung dengan pertimbangan mahasiswa kurang mampu dalam mengoreksi kesalahan berbahasanya. Dengan demikian, dosen memperbaiki kesalahan mahasiswa langsung pada tulisan yang salah. Selain itu, dosen dapat juga menggunakan teknik koreksi tidak langsung dengan pertimbangan bahwa dengan teknik ini mahasiswa diberi kesempatan menginterpretasikan kode-kode (simbol) yang digunakan oleh dosen pada waktu menandai kesalahan-kesalahan dari karya ilmiah mahasiswa. Mereka memperbaiki kesalahan sendiri kemudian menuliskan kembali karya ilmiah tersebut.

Karangan ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta umum yang dapat dibuktikan kebenarannya, disajikan dengan metodologi penulisan yang baik dan benar, serta menggunakan bahasa ragam ilmiah. Arifin (2008) menegaskan ciri khusus karya ilmiah adalah ditulis secara jujur dan akurat berdasarkan kebenaran tanpa mengingat akibatnya. Kebenaran dalam karya ilmiah tersebut adalah kebenaran yang objektif-positif, sesuai dengan data dan fakta di lapangan, dan bukan kebenaran yang normatif.

Karya ilmiah yang disajikan dengan menggunakan format ilmiah berdasarkan fungsinya dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni karya ilmiah akademis dan karya ilmiah profesional. Karya ilmiah akademis ditulis untuk kepentingan akademis, ditulis oleh siswa atau mahasiswa di bawah bimbingan orang yang lebih profesional, tidak dipublikasikan, memerlukan proses pengujian, ditulis oleh perseorangan atau kelompok, dan lebih menekankan proses daripada hasil. Bentuk karya ilmiah akademis misalnya paper atau makalah, artikel, skripsi, tesis, dan disertasi.

Karya ilmiah profesional ditulis sebagai sarana pengembangan profesi bagi kaum profesional. Karya ilmiah profesional ditulis tanpa memerlukan bimbingan namun tetap memerlukan penilaian, umumnya diterbitkan, disusun oleh individu atau kelompok, dan lebih menekankan hasil daripada proses. Bentuk karya ilmiah profesional misalnya buku, makalah, kertas kerja, artikel ilmiah, dan laporan penelitian.

Jenis karya ilmiah yang digunakan penulis dalam observasi awal tulisan ini adalah artikel konseptual. Karya ilmiah ini dapat digolongkan dalam karya ilmiah akademik maupun karya ilmiah profesional. Namun, artikel konseptual yang digunakan ialah yang termasuk dalam golongan karya ilmiah akademik karena disusun oleh mahasiswa sebagai tugas dalam mata kuliah. Secara lebih jelas, artikel konseptual ialah hasil pemikiran penulis atas suatu permasalahan, yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam upaya untuk menghasilkan artikel jenis ini penulis terlebih dahulu mengkaji sumber-sumber yang relevan dengan permasalahannya, baik yang sejalan maupun yang bertentangan dengan apa yang dipikirkan oleh penulis. Sumber-sumber yang dianjurkan untuk dirujuk dalam rangka menghasilkan artikel konseptual adalah juga artikel-artikel konseptual yang relevan, hasil-hasil penelitian terdahulu, di samping teori-teori yang dapat digali dari buku-buku teks.

Bagian paling vital dari artikel konseptual adalah pendapat atau pendirian penulis tentang hal yang dibahas, yang dikembangkan dari analisis terhadap pikiran-pikiran mengenai masalah yang sama yang telah dipublikasikan sebelumnya. Jadi, artikel konseptual bukanlah sekedar kolase cuplikan-cuplikan dari sejumlah artikel, apalagi pemindahan tulisan dari sejumlah sumber, tetapi hasil pemikiran analitis dan kritis penulisnya. Ide awal observasi dalam penyusunan artikel ini berasal dari pengalaman penulis ketika mengampu mata kuliah Menulis Karya Ilmiah. Penulis memperhatikan banyak penyimpangan kaidah kebahasaan dalam karya ilmiah yang disusun mahasiswa. Hal tersebut menyebabkan kualitas produk karya ilmiah yang dihasilkan rendah.

Lebih jauh lagi, sebagian besar mahasiswa belum mampu mengaplikasikan konsep atau gagasan yang dipunyai dalam bentuk tulisan karena penguasaan kaidah kebahasaan yang masih rendah. Apabila dibiarkan tentu akan berpengaruh pada minat dan motivasi mahasiswa dalam melahirkan karya-karya yang bermanfaat, baik bagi individu maupun bagi institusi.

Teknik Koreksi Tidak Langsung (*indirect correction*) dapat dijadikan alternatif solusi dalam upaya minimalisasi kesalahan berbahasa dalam penyusunan karya ilmiah mahasiswa. Adapun tahapan penerapannya dalam pembelajaran atau perkuliahan, sebagai berikut.

1. Tahap Awal

- a. Penjelasan mengenai konsep, ciri atau karakteristik, kaidah kebahasaan, pola penyajian, dan langkah penyusunan karya ilmiah yang akan disusun, misal artikel konseptual.
- b. Dengan pemodelan, ada kegiatan mencermati contoh sehingga memiliki pemahaman lebih.
- c. Jika diperlukan, ada kegiatan latihan atau simulasi penyusunan karya ilmiah secara bersama-sama.
- d. Penugasan penyusunan karya ilmiah dengan tema yang sudah ditentukan dan disepakati.
- e. Penjelasan prosedur pengoreksian dengan teknik Koreksi Tidak Langsung.

2. Tahap Koreksi

Pemberian tanda-tanda atau simbol pada kesalahan berbahasa yang ditemukan. Disarankan dengan bolpoin atau pen (stabilo) warna yang berbeda sehingga cukup jelas. Variasi pemberian tanda-tanda atau simbol bebas, misal dengan melingkari, kotak, garis bawah, tanda conteng atau centang, dan lain-lain.

3. Tahap Akhir

- a. Pemberian umpan balik dengan mencermati hasil Koreksi Tidak Langsung.
- b. Menganalisis hasil Koreksi Tidak Langsung dan mencari solusi atau kebenaran terkait kesalahan yang ditemukan.
- c. Merevisi dan menuliskan kembali karya ilmiah tersebut.

Hasil revisi terhadap kesalahan berbahasa yang ditemukan berbanding lurus dengan minimalisasi kesalahan berbahasa dalam karya ilmiah yang disusun. Adapun proses menuliskan kembali merupakan proses final dari upaya menghasilkan produk karya ilmiah yang lebih berkualitas. Selain itu proses sebelumnya yaitu proses analisis hasil Koreksi Tidak Langsung memungkinkan mahasiswa untuk mencari tahu mengapa salah dan sekaligus mencari solusi kebenarannya, sehingga penguasaan kaidah kebahasaan mahasiswa akan meningkat.

C. Penutup

Permasalahan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa sangat kompleks. Beberapa berpikir bahwa penyebabnya hanya sekadar faktor nonteknis, misalnya tidak punya minat dan bakat. Namun, faktor teknis pun juga muncul dan sangat berpengaruh, diantaranya permasalahan penguasaan kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan yang dimaksudkan mencakup memerantikan ejaan, pemilihan kata atau diksi, penyusunan kalimat efektif, dan pengembangan paragraf. Penguasaan kaidah kebahasaan yang masih rendah akan memunculkan banyak kesalahan berbahasa tulis, sehingga kualitas karya ilmiah yang dihasilkan pun rendah.

Teknik Koreksi Tidak Langsung dapat menjadi salah satu solusi untuk meminimalkan kesalahan berbahasa dalam penulisan karya ilmiah. Teknik ini memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menginterpretasikan kode-kode (simbol) yang digunakan oleh dosen pada waktu menandai kesalahan-kesalahan dari karya ilmiah mahasiswa. Mahasiswa memperbaiki kesalahan sendiri kemudian menuliskan kembali karya ilmiah tersebut. Dengan penerapan yang tepat maka ada tiga kelebihan yang didapatkan, yaitu (1) kesalahan berbahasa menjadi minimal atau berkurang, (2) penguasaan kaidah kebahasaan akan meningkat, dan (3) kualitas karya ilmiah yang dihasilkan pun meningkat.

Beberapa saran yang dapat dipertimbangkan, antara lain (1) sebaiknya dosen menerapkan teknik koreksi tidak langsung sebagai variasi pemilihan strategi dalam meminimalisasi kesalahan berbahasa dalam penyusunan karya ilmiah; (2) mahasiswa perlu lebih cermat dalam menggunakan standar kebahasaan pada penyusunan karya ilmiah serta perlu meningkatkan penguasaan atau kompetensi kebahasaan, khususnya kebahasaan tulis.

D. Daftar Pustaka

- Arifin, Zaenal. 2008. *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Grasindo
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah
- Purwadi. 2000. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Surakarta: UNS Press
- Tarigan, Djago dan Sulistyaningsih, Lilis Siti. 1996. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud
- Utami, Santi Pratiwi Tri. 2010. Swasunting Bahasa dalam Penulisan Karya Ilmiah: Studi Kasus pada Mahasiswa Peserta Mata Kuliah Menulis Karya Ilmiah Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang. *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Utami, Santi Pratiwi Tri. 2011. Penerapan Teknik Koreksi Tidak Langsung untuk Meminimalkan Kesalahan Berbahasa dalam Penyusunan Karya Ilmiah pada Mahasiswa Nonjurusan Bahasa. *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Negeri Semarang.